

PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP KEPUTUSAN PELAPORAN KEUANGAN DAN PAJAK

Ahmad Kamal Jama'
Harnovinsah
Universitas Mercu Buana
kamalelbatavia@gmail.com

ABSTRACT

This study is purposed to test empirically the effect of debt ratio, long-term debt ratio, financing deficit and fixed assets intensity on financial and tax reporting decisions. Sampling using purposive sampling method and produces 101 manufacturing companies that listed on the Indonesia Stock Exchange during 2014 to 2016. Hypothesis testing using logistic regression analysis because independent variables measured by dummy. The results show that the debt ratio, long-term debt ratio and financing deficit give significant negative effect on the financial reporting and tax decisions. Meanwhile, fixed asset intensity does not give significant influence to financial reporting and tax decisions.

Keyword : debt ratio, long-term debt ratio, financing deficit, fixed asset intensity, earning management, tax management.

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan salah satu pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan sekaligus sebagai agen dari pihak berkepentingan lainnya.. Peran tersebut menjadikan manajemen memiliki keuntungan untuk menerapkan kebijakan tertentu demi tercapai kepentingan pribadinya. Salah satu langkah yang dilakukan manajemen dalam memodifikasi laporan keuangan yaitu dengan praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba didorong adanya harapan dari sisi manajemen untuk memperoleh *reward* dari perusahaan dalam bentuk bonus, kenaikan posisi, peningkatan gaji dan bentuk lainnya melalui kinerja yang tercermin pada laporan keuangan. Manajemen laba dapat dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang memberikan efek menguntungkan atau melalui tindakan nyata dengan tujuan terciptanya laba yang objektif. Dengan semakin tinggi persaingan dunia bisnis, manajemen juga mengembangkan praktik manajemen laba melalui beberapa strategi.

Praktik manajemen laba modern tidak hanya terbatas pada kepentingan manajemen terkait dengan bonus ataupun kepentingan perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan dari investasi maupun pinjaman. Manajemen juga berinisiatif untuk menggunakan praktik manajemen laba dengan tujuan memperoleh efisiensi pembayaran pajak. Tercapainya pembayaran pajak yang efisien juga dapat dijadikan tolak ukur kinerja manajemen menurut pandangan investor yang pada akhirnya akan bertujuan untuk memperoleh kompensasi dari perusahaan. Manajemen dapat menggunakan strategi manajemen pajak untuk tujuan efisiensi pajak tersebut.

Motivasi antara manajemen laba dan manajemen pajak merupakan hal yang bertentangan di mana tujuan dari manajemen laba adalah untuk memaksimalkan kinerja yang tercermin pada laporan laba rugi perusahaan. Sedangkan tujuan dari manajemen pajak adalah melakukan efisiensi pembayaran pajak yang berasal dari proses minimalisasi laba perusahaan dengan cara yang legal. Oleh karena itu, manajemen perlu melakukan pengambilan keputusan mengenai strategi mana yang lebih tepat digunakan agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Manajemen perlu mempertimbangkan instrumen yang dapat dijadikan alat untuk menjalankan strategi manajemen laba dan pajak secara bersamaan. Koh dan Lee (2015) melakukan studi yang menguji faktor keuangan yang terdiri dari rasio utang, utang jangka panjang, defisit pendanaan dan akses ke pasar modal untuk dijadikan alat dalam menjalankan strategi manajemen laba dan pajak.

Tingkat utang yang tinggi menjadikan manajemen memiliki kesempatan yang tinggi untuk melakukan pelanggaran perjanjian kredit (*debt covenant hypothesis*) yang merupakan salah satu motivasi praktik manajemen laba. Di sisi lain, rasio utang juga memberikan efek pada praktik manajemen pajak melalui peningkatan tingkat suku bunga yang berakibat pada menurunnya laba perusahaan.

Komposisi utang perusahaan berdasarkan jatuh tempo juga merupakan faktor keuangan yang berkaitan dengan keputusan pelaporan keuangan dan pajak. Peningkatan utang jangka pendek akan mempengaruhi terjadinya peningkatan pada risiko likuiditas perusahaan. Dengan demikian, manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba agar risiko tersebut tidak terdeteksi oleh kreditor sehingga perusahaan dapat melakukan perpanjangan kontrak kredit. Menurut Koh dan Lee (2015), pendanaan utang jangka panjang terkait erat dengan beban pajak perusahaan karena biaya terkait dengan utang tersebut akan dimanfaatkan lebih lama sebagai pengurang laba perusahaan dibandingkan dengan biaya pinjaman jangka pendek. Dengan demikian, perusahaan dengan pendanaan utang jangka panjang yang lebih tinggi diharapkan memiliki biaya pajak lebih besar dari biaya pelaporan keuangan.

Kondisi defisit pendanaan perusahaan juga merupakan salah satu faktor keuangan yang paling penting untuk mendorong perusahaan untuk melakukan pinjaman dari bank. Jika perusahaan melaporkan kerugian dalam laporan keuangan, maka akan sulit bagi mereka mengajukan pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Oleh karena itu, pendanaan defisit mengarah ke perilaku oportunistik manajer untuk membuat perusahaan terlihat menguntungkan di pasar modal. Sementara itu, biaya pajak akan lebih rendah daripada biaya pelaporan keuangan untuk perusahaan yang mengalami defisit pendanaan karena peraturan perpajakan regional memperbolehkan wajib pajak menggunakan akumulasi kerugian dari tahun sebelumnya untuk mengurangi perhitungan pajak tahun berjalan.

Langkah lain yang digunakan manajemen terkait dengan keputusan pelaporan keuangan dan pajak adalah kebijakan intensitas aset tetap. Kebijakan perusahaan terkait dengan aset tetap yang lebih tinggi ditujukan untuk peningkatan biaya depresiasi sebagai biaya yang diakui dalam pajak. Di sisi lain, jumlah aset tetap yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan menurut pandangan para pihak berkepentingan. Peningkatan aset tetap perusahaan akan memperbaiki rasio solvabilitas perusahaan. Para stakeholder, terutama

investor dan kreditor akan menilai risiko investasi maupun kebijakan pemberian kredit pada perusahaan cenderung menurun karena perusahaan dapat memenuhi kewajibannya melalui aset yang dimilikinya.

Wang (2010) menemukan bahwa pengurangan aset melalui penjualan merupakan cara yang digunakan oleh manajemen untuk menghindari pelaporan keuangan dengan kondisi rugi. Dengan demikian, aktivitas investasi melalui penjualan aset tetap merupakan strategi yang digunakan manajemen untuk tujuan pelaporan keuangan.

Sudut pandang yang digunakan pada studi ini berbeda dengan studi sebelumnya. Studi ini menggunakan sudut pandang instrumen pada laporan keuangan sedangkan penelitian sebelumnya melihat dari sisi faktor keuangan. Rasio utang dan rasio utang jangka panjang yang diprediksi menjadi alat strategi manajemen laba maupun pajak merupakan bagian dari liabilitas pada laporan posisi keuangan. Aset dan ekuitas masing-masing diwakili oleh intensitas aset tetap dan defisit pendanaan.

Studi yang dilakukan Koh dan Lee merupakan studi yang masih jarang ditemukan pada dunia akademisi. Koh dan Lee menjadikan manajemen laba dan pajak dilakukan pengujian dalam satu penelitian secara bersama. Studi ini merupakan pengembangan dari penelitian tersebut dengan tujuan menguji secara empiris konsistensi hasil dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh faktor keuangan terhadap keputusan pelaporan keuangan dan pajak.

Studi ini diekspektasikan untuk memberikan kontribusi untuk literatur *trade-off* laba fiskal dengan menganalisis faktor keuangan dan intensitas aset tetap untuk pengambilan keputusan dalam pelaporan pajak dan keuangan. Selain itu, studi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen untuk menjalankan praktik manajemen laba dan pajak serta bagi regulator untuk menetapkan kebijakan yang berhubungan dengan pelaporan keuangan dan pajak sesuai dengan kepentingan masing-masing.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif dari Watts dan Zimmerman (1990) merupakan teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan. Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu (1) Hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypothesis*), (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*) dan (3) Hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypothesis*).

Tiga hipotesis tersebut menghasilkan tiga bentuk hubungan keuangan yaitu hubungan manajemen dengan pemegang saham, hubungan manajemen dengan kreditor dan manajemen dengan pemerintah.

Hubungan manajemen dengan investor terbentuk dari pandangan para pemegang saham terhadap laba. Pemegang saham akan menilai kinerja manajemen melalui pencapaian laba perusahaan. Semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan semakin tinggi pula reward yang diterima manajemen baik dalam bentuk bonus, posisi, kenaikan gaji dan sebagainya. Karena itu, manajemen cenderung melaporkan laba perusahaan lebih tinggi dari target yang telah ditetapkan.

Hubungan manajemen dengan kreditur muncul dari kriteria yang ditetapkan oleh Bank dan lembaga lainnya ketika perusahaan ingin mengajukan pinjaman. Kreditur juga akan melihat unsur laba dalam menentukan keputusan kreditnya. Oleh karena itu, manajemen berupaya untuk melaporkan kondisi laba yang lebih tinggi dibandingkan aktualnya. Kreditur beranggapan bahwa risiko kredit akan bisa diminimalisir jika kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik.

Hubungan antara manajemen dan pemerintah muncul akibat adanya kewajiban pajak yang menjadi beban perusahaan. Perusahaan akan menekan beban yang dimiliki untuk mencapai laba yang maksimal, termasuk beban pajak. Manajemen sebagai pelaksana perusahaan akan cenderung melaporkan laba lebih rendah dari sebenarnya untuk tujuan tersebut.

Rasio Utang

Kieso (2016) mendefinisikan utang sebagai kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat yang diperoleh dari kewajiban masa kini untuk melakukan transfer aset atau menyediakan jasa kepada entitas lain di masa depan sebagai hasil dari kejadian di masa lalu. Dengan kata lain, utang muncul dengan tujuan adanya manfaat masa depan baik untuk kepentingan operasional maupun permodalan.

Utang dapat dijadikan sebagai sumber pendanaan eksternal perusahaan ketika kondisi perusahaan mengalami kekurangan modal atau hanya sekedar kebijakan alokasi penggunaan kas yang dimiliki perusahaan. Komposisi utang pada perusahaan akan mempengaruhi penilaian *stakeholder* terhadap perusahaan tersebut. Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan menyebabkan prediksi mengenai tingkat pengembalian mereka semakin tidak pasti.

Oleh karena itu, unsur utang menjadi faktor penting dalam mempertimbangkan keputusan investasinya. Pada umumnya, tingkat utang diindikasikan dengan *leverage* dengan indikator DER. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana operasional perusahaan dibiayai dengan utang. Hal ini dimaksudkan untuk menilai seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Secara luas rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang saat perusahaan tersebut dibubarkan.

Sedangkan, DAR (*debt to asset ratio*) merupakan penilaian tingkat utang dibandingkan dengan jumlah total aset tetapnya. DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Rasio Utang Jangka Panjang

Kieso (2016) menjelaskan bahwa utang jangka panjang merupakan jenis utang yang direalisasikan pembayarannya dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan secara normal. Secara umum, utang jangka panjang dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain utang obligasi, utang hipotik, wesel bayar jangka panjang, kewajiban pensiun dan kewajiban sewa.

Utang jangka panjang timbul karena beberapa alasan seperti pembelian tambahan aset tetap, meningkatkan modal kerja secara permanen, melakukan investasi ke entitas lain atau memenuhi kewajiban pembayaran liabilitas lainnya.

Penggunaan utang jangka panjang tersebut dapat diukur menggunakan rasio utang jangka panjang. Rasio tersebut diperoleh dengan membandingkan nilai utang jangka panjang terhadap total liabilitasnya. Semakin tinggi nilai rasio utang jangka panjang mencerminkan bahwa penilaian perusahaan terhadap keuntungan dari pendanaan utang jangka panjang lebih tinggi dibandingkan risikonya.

Defisit Pendanaan

Reniers (2017) menjelaskan bahwa defisit pendanaan merupakan peningkatan dana perusahaan yang diperoleh selain dari laba ditahan. Pecking order theory dari Shyam-Sunder dan Myers (1999) mendefinisikan bahwa perusahaan yang mengalami defisit pendanaan merupakan perusahaan yang tidak memiliki arus kas operasi yang memadai untuk membiayai pengeluaran di masa mendatang. Akumulasi pendapatan yang disimpan dalam laba ditahan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami defisit pendanaan mendorong manajemen untuk mencari sumber pendanaan eksternal berupa pengajuan kredit, pinjaman dari pihak eksternal atau penerbitan saham baru.

Pecking order theory menyebutkan bahwa perusahaan yang mengalami defisit pendanaan akan membiayai operasional perusahaan melalui penambahan utang dan menjadikan penerbitan saham baru sebagai opsi terakhir. Hal tersebut dikarenakan utang merupakan sumber pendanaan yang dapat dikembalikan. Oleh karena itu, kelebihan dana yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk memenuhi pelunasan kewajibannya.

Perilaku pendanaan dapat dilihat melalui pengukuran defisit pendanaan perusahaan. Defisit pendanaan diukur menggunakan rasio defisit pendanaan yang diperoleh dari perbandingan antara selisih dividen dan arus kas bersih dari investasi dengan perubahan modal kerja perusahaan dan arus kas bersih dari aktivitas operasi terhadap total aset yang dimiliki. Jika rasio defisit pendanaan bernilai negatif mencerminkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan kas dan membutuhkan sumber dana eksternal. Sedangkan, hasil rasio defisit yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kelebihan kas yang dipergunakan untuk melunasi utang atau mengembalikan ekuitas yang telah dijual.

Defisit pendanaan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi praktik manajemen laba dan pajak. Defisit dana internal merupakan salah satu faktor keuangan yang mendorong perusahaan untuk menambah modal melalui pinjaman bank, obligasi atau tambahan penerbitan saham. Jika perusahaan melaporkan kerugian dalam laporan keuangan, maka akan sulit bagi mereka untuk meminjam uang dari bank atau mungkin tidak dapat menerbitkan saham atau obligasi dengan harga yang memadai.

Oleh karena itu, defisit pendanaan mengarah ke perilaku oportunistik manajer untuk membuat perusahaan terlihat menguntungkan ke pasar modal. Sementara itu, biaya pajak akan lebih rendah dari biaya dalam pelaporan keuangan untuk perusahaan yang mengalami defisit pendanaan.

Intensitas Aset Tetap

Warren, Reeve dan Duchac (2016) menjelaskan bahwa aset tetap merupakan aset jangka panjang yang bersifat permanen yang dimiliki dan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual. Kieso (2016) mengelompokkan aset tetap menjadi dua jenis yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap berwujud aset merupakan tetap yang memiliki wujud dan fisik permanen dan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan, PSAK No 16 revisi 2011 mengelompokkan aset tetap berwujud menjadi beberapa jenis, yaitu tanah, tanah dan bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, kendaraan bermotor, perabotan dan peralatan kantor.

Aset tidak berwujud merupakan aset nonmoneter yang teridentifikasi tanpa adanya wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan lainnya. PSAK No 19 revisi 2010 memberikan contoh paten, hak cipta, lisensi, izin rute, merek dagang sebagai bentuk dari aset tidak berwujud.

Pengkategorian aset tetap tersebut mempengaruhi istilah pengalokasian penurunan nilai guna dari aset tetap tersebut yang disebut dengan penyusutan. Depresiasi merupakan istilah penyusutan yang digunakan untuk kategori aset berwujud. Sedangkan aset tidak berwujud akan disusutkan melalui proses amortisasi.

Perhitungan penyusutan akan dicatat sebagai beban pada laporan laba rugi selama periode berjalan. Dengan demikian, keputusan investasi pada aset tetap berkaitan dengan praktik manajemen laba dan pajak melalui intensitas aset tetap.

Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan. Jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba.

Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dan akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Keputusan Pelaporan Keuangan dan Pajak

Koh dan Lee (2015) mendefinisikan keputusan pelaporan keuangan dan pajak sebagai kebijakan manajemen untuk memilih dua strategi yang saling bertentangan yaitu manajemen laba atau manajemen pajak. Pemilihan keputusan tersebut didasari pada pertimbangan biaya mana yang lebih tinggi di antara keduanya berdasarkan faktor-faktor tertentu.

Scott (2015) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi untuk tujuan memaksimalkan kepentingan pribadi dan meningkatkan nilai perusahaan. Scott membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua.

Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk mencapai kepentingannya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political costs. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, dimana manajemen laba memberikan manajer ruang gerak

yang lebih bebas untuk memproteksi dirinya dan perusahaan dari risiko kerugian di masa datang terkait dengan kontrak tersebut. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Dengan kata lain, manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajemen dalam melakukan pengaturan angka pada laporan keuangan dengan tujuan mewujudkan kepentingan pribadi maupun meningkatkan nilai perusahaan melalui tingkat laba tersebut menurut pandangan *stakeholder*.

Stubben (2010) melihat adanya indikasi manajemen laba melalui pendekatan pendapatan. Pengukuran manajemen laba diperoleh dari nilai residual atas model regresi dari total perubahan pendapatan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan margin kotor. Jika nilai residual menghasilkan angka positif mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba melalui peningkatan laba. Sedangkan, angka yang dihasilkan berupa negatif maka perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan penurunan laba untuk tujuan pengurangan pembayaran pajak.

Pohan (2013) menjelaskan bahwa manajemen pajak merupakan segala bentuk tindakan untuk menjalankan fungsi manajemen dengan tujuan pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakan dijalankan secara efektif dan efisien. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang legal dan tidak menyalahi aturan karena tindakan tersebut menggunakan celah hukum yang tidak diatur untuk mendapatkan kondisi di mana objek pajak berubah menjadi bukan objek yang dipajaki.

Praktik manajemen pajak dapat dideteksi melalui pengukuran dengan membandingkan beban pajak kini terhadap laba perusahaan. Perusahaan yang telah melaksanakan pemenuhan kewajiban dan hak perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku tercermin dari perbandingan tersebut minimal setara dengan tarif pajak yang berlaku. Dengan demikian, jika nilai perbandingan tersebut di bawah tarif pajak penghasilan badan yang berlaku maka dapat diindikasikan perusahaan telah melakukan praktik manajemen pajak.

Rasio Utang dan Keputusan Pelaporan Keuangan dan Pajak

Koh dan Lee (2015) menemukan bahwa rasio utang memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan pelaporan keuangan dan pajak tergantung tingkat rasio tersebut. Semakin tinggi tingkat rasio utang membuat manajemen cenderung memutuskan untuk melakukan pelaporan pajak yang lebih agresif. Hal tersebut dikarenakan biaya pinjaman yang muncul dari utang tersebut pada tingkat tertentu akan dijadikan keuntungan bagi manajemen untuk meminimalisasi laba pajak. Sebaliknya, kebijakan tingkat rasio utang yang rendah menjadikan manajemen cenderung melakukan pelaporan keuangan yang lebih agresif karena leverage perusahaan akan mencerminkan kinerja perusahaan tersebut sehingga manajemen memilih untuk meningkatkan laba melalui pengurangan biaya pinjaman.

Hasil konsisten juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Buettner dan Wamser (2012). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan afiliasi multinasional di Jerman cenderung menggunakan kebijakan utang internal sebagai alat untuk melakukan penggeseran laba fiskal di negara yang memiliki tarif pajak yang rendah. Dengan demikian, utang afiliasi perusahaan bukan

merupakan hal yang penting untuk melakukan keputusan penggeseran laba keuangan.

Kubick dan Robinson (2014) menggunakan utang yang diberikan dari CFO dan CEO untuk menguji pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa utang CFO dan CEO memberikan pengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak. Utang CFO memberikan proporsi yang lebih besar terhadap penghindaran pajak dibandingkan utang CEO.

Sama halnya dengan penelitian dari Imelia (2015) yang menunjukkan bahwa utang perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen pajak. Sedangkan, Okoyeuzu (2012) menemukan bahwa keuntungan perpajakan yang diperoleh melalui penambahan Pendanaan utang tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak marjinal di Nigeria. Pengaruh tersebut hanya sebesar 15% sehingga perusahaan di Nigeria tidak menggunakan kebijakan peningkatan utang untuk melakukan praktik manajemen pajak.

Hasil penelitian Dharma dan Ardiana (2016) menunjukkan bahwa leverage memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap tax avoidance. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage maka semakin rendah tax avoidance yang dilakukan perusahaan.

Merujuk pada hasil penelitian dari peneliti sebelumnya, mengindikasikan bahwa rasio utang memberikan pengaruh terhadap keputusan pelaporan laba dan pajak. Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan beban bunga yang dibayarkan. Menurut peraturan perpajakan regional, beban bunga merupakan biaya yang dapat mengurangi laba fiskal dan mempengaruhi pengurangan pembayaran pajak perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat utang perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak yang lebih agresif dibandingkan praktik manajemen laba. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Rasio utang yang lebih tinggi cenderung membuat manajemen melakukan pelaporan pajak yang lebih agresif dan rasio utang yang lebih rendah cenderung membuat manajemen melakukan pelaporan keuangan yang agresif.

Rasio Utang Jangka Panjang dan Keputusan Pelaporan Keuangan dan Pajak

Penelitian Koh dan Lee (2015) memberikan hasil bahwa perusahaan yang memiliki utang jangka panjang yang lebih tinggi cenderung mengambil tindakan pelaporan keuangan yang agresif. Christiawan dan Rahmiati (2014) juga memberikan hasil penelitian yang konsisten di mana utang jangka panjang memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Pengaruh tersebut diberikan secara simultan maupun parsial sebesar 94,6%.

Fung dan Godwin (2013) menemukan bahwa utang jangka pendek memberikan dampak signifikan yang positif terhadap manajemen laba akrual meski pengaruh tersebut lebih lemah pada perusahaan yang memiliki kelayakan kredit yang tinggi. Hasil penelitian Park (2016) menunjukkan bahwa kewajiban jangka pendek tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual dan riil secara simultan. Utang lancar hanya memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual sedangkan pinjaman jangka pendek hanya memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil.

Mengacu pada beberapa hasil penelitian di atas memberikan dugaan bahwa rasio utang jangka panjang memberikan pengaruh terhadap keputusan pelaporan keuangan dan pajak. Manajemen dapat memanfaatkan beban bunga dalam jangka panjang untuk kepentingan pelaporan pajak yang agresif. Artinya, agresivitas penghindaran pajak akan semakin meningkat jika tingkat utang jangka panjang bertambah. Sebaliknya, beban bunga yang dibayarkan akan mengurangi laba keuangan perusahaan yang juga menurunkan kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Perusahaan yang memiliki rasio utang jangka panjang yang lebih tinggi cenderung melakukan pelaporan pajak yang lebih agresif dan perusahaan yang memiliki rasio utang jangka panjang yang lebih rendah cenderung melakukan pelaporan keuangan yang lebih agresif.

Defisit Pendanaan dan Keputusan Pelaporan Keuangan dan Pajak

Koh dan Lee (2015) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki defisit pendanaan yang lebih tinggi cenderung melakukan tindakan pelaporan pajak yang lebih agresif. Hasil penelitian Edwards dan Shevlin (2013) menunjukkan bahwa kendala keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak. Perusahaan yang mengalami kendala keuangan menggunakan praktik manajemen laba untuk meningkatkan arus kasnya karena tingkat kas yang dimiliki oleh perusahaan lebih rendah dibandingkan beban pajak yang harus ditanggung.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami pendanaan yang defisit akan memanfaatkan kondisi tersebut untuk kepentingan pelaporan pajak. Peraturan perpajakan memperbolehkan perusahaan untuk melakukan kompensasi kerugian selama lima tahun. Kondisi pendanaan yang defisit menyulitkan manajemen untuk merekayasa laporan keuangan menjadi terlihat profit untuk kepentingan pencarian dana baru dari pihak ketiga. Oleh karena itu, defisit pendanaan yang tinggi mendorong manajemen untuk melakukan pemanfaatan kondisi tersebut dari sisi pajak.

Sebaliknya, ketika perusahaan mengalami defisit yang rendah atau kondisi yang surplus, perusahaan lebih memilih menggunakan dana yang ada untuk melunasi kewajibannya. Hal tersebut ditujukan agar rasio keuangan perusahaan terlihat lebih baik sehingga dapat meningkatkan ketertarikan investor dan kreditor untuk memberikan dana tambahan bagi perusahaan. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Defisit pendanaan yang lebih tinggi menjadikan manajemen cenderung melakukan pelaporan pajak yang lebih agresif dan defisit pendanaan yang lebih rendah menjadikan manajemen cenderung melakukan pelaporan keuangan yang lebih agresif.

Intensitas Aset Tetap dan Keputusan Pelaporan Keuangan dan Pajak

Penelitian Imelia (2015) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen pajak. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian dari Dharma dan Ardiana (2016) yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap tindakan tax avoidance. Artinya,

semakin tinggi nilai intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan menyebabkan semakin menurunnya aktivitas tax avoidance.

Wang (2010) menemukan bahwa tindakan penjualan aset tetap digunakan oleh sekitar 54-57% perusahaan di Taiwan untuk menghindari pelaporan keuangan yang rugi. Selain itu, perusahaan yang melakukan penjualan aset dengan keuntungan yang kecil memberikan pengaruh signifikan yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memperoleh kerugian sedikit dari penjualan aset. Dengan demikian, perusahaan di Taiwan menggunakan transaksi penjualan aset sebagai alat untuk menghindari pelaporan kerugian.

Bagi peneliti, aset tetap yang dimiliki perusahaan memberikan manfaat dari sisi perpajakan maupun laporan keuangan. Kepemilikan aset tetap perusahaan akan menimbulkan biaya depresiasi yang merupakan beban yang dapat mengurangi laba fiskal sehingga berdampak pada penurunan pembayaran pajak perusahaan. Semakin tinggi tingkat aset tetap yang dimiliki semakin rendah pula pajak yang dibayarkan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat aset tetap yang lebih tinggi menjadikan manajemen cenderung melakukan pelaporan pajak yang agresif.

Di sisi lain, aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan alat untuk melakukan pengaturan pencatatan laba. Aset tetap dapat menjadi alternatif perusahaan untuk meningkatkan laba keuangan ketika penjualan sedang menurun. Perusahaan tetap dapat meningkatkan laba atau menutupi kerugian pada laporan keuangan melalui penjualan aset. Selain itu, melalui pengurangan aset tetap secara otomatis akan mengurangi beban keuangan melalui beban depresiasi. Oleh karena itu, intensitas aset tetap yang lebih rendah cenderung menjadikan manajemen untuk melakukan pelaporan keuangan yang lebih agresif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang lebih tinggi cenderung melakukan keputusan pelaporan pajak yang agresif dan perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang lebih rendah cenderung melakukan keputusan pelaporan pajak yang agresif.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2016. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : (1) terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada masa penelitian, (2) penyajian laporan keuangan dalam Rupiah, (3) tidak mengalami suspensi ataupun melakukan delisting dari Bursa Efek Indonesia pada masa penelitian, (4) memiliki saldo piutang pada tahun sebelumnya dari masa penelitian dan (5) tidak memiliki data outlier yaitu data yang jauh dari simpangan yang ada.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan yang telah disampaikan untuk periode tahun 2014-2016.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen pada penelitian ini berupa keputusan pelaporan keuangan dan pajak. Keputusan pelaporan keuangan berupa praktik manajemen laba yang merupakan tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya melalui data di laporan keuangan. Manajemen laba diukur menggunakan model Stubben (2010) sebagai berikut :

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan

- ΔAR_{it} : perubahan piutang pada tahun t
- ΔR_{it} : perubahan pendapatan pada tahun t
- $SIZE_{it}$: natural log dari total aset saat akhir tahun
- AGE : natural log umur perusahaan
- GRM : laba kotor dibagi dengan penjualan
- $_SQ$: kuadrat dari variabel

Keputusan pelaporan pajak tercermin dari kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang diukur melalui model *effective tax rate* (ETR) dengan formula sebagai berikut:

$$ETR_{i,t} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}_{it}}{\text{Laba Sebelum Pajak}_{it}}$$

Hasil perhitungan di antara keduanya dibandingkan untuk melihat kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen pajak atau manajemen laba. Jika hasil menunjukkan nilai manajemen laba positif dan ETR berada di atas tarif pajak 0,25 maka manajemen cenderung melakukan manajemen laba, begitu sebaliknya. Namun, jika kedua persyaratan tidak terpenuhi maka kecenderungan di antara keduanya dilihat dari batasan yang telah ditentukan.

Sari dan Ahmar (2014) menjelaskan bahwa nilai manajemen laba yang berada jauh di antara rentang 0,075 dan -0,075 menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan semakin nilai ETR mendekati 0 dapat disimpulkan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen pajak.

Kecenderungan tersebut dijadikan dasar untuk melakukan pengukuran variabel dependen menggunakan *dummy*. Jika perusahaan cenderung melakukan manajemen pajak maka diberi skor 0 dan skor 1 untuk kondisi perusahaan yang cenderung melakukan manajemen laba.

Faktor keuangan yang terdiri dari rasio utang, utang jangka panjang dan defisit pendanaan serta intensitas aset tetap merupakan variabel independen dalam studi ini. Rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki melalui utang yang diukur menggunakan *leverage ratio* sebagai berikut:

$$\text{Leverage Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio utang jangka panjang merupakan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap total liabilitasnya yang diukur menggunakan *long term debt to total debt*. Defisit pendanaan merupakan kondisi keuangan yang dialami perusahaan di mana perusahaan memiliki kekurangan kas untuk membiayai kegiatan perusahaan. Defisit pendanaan diukur menggunakan model yang dikembangkan Sham-Sunder dan Myers (1999) dari *pecking order theory* (POT) sebagai berikut:

$$DEF_t = \frac{DIV_t + I_t - \Delta W_t - C_t}{\text{Total Aset}_t}$$

Keterangan

- DEF : Defisit pendanaan tahun ke t
- DIV : Dividen kas pada tahun ke t
- I : Arus kas investasi tahun ke t
- ΔW : Perubahan *working capital* tahun ke t
- C : Arus kas operasi tahun ke t
- Total Aset : Total aset pada tahun t

Intensitas aset tetap merupakan banyaknya aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada tahun berjalan, bukan termasuk di dalamnya revaluasi aset tetap. Intensitas aset tetap diukur menggunakan model dari Darmadi (2013) sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha < 0,10$. Model regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$EMTM = \frac{y}{1-y} = b_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

- EMTM : Keputusan pelaporan keuangan dan pajak
- Y : Variabel dummy keputusan perusahaan
- X1 : Rasio utang
- X2 : Rasio utang jangka panjang
- X3 : Defisit pendanaan
- X4 : Intensitas aset tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran awal terhadap variabel penelitian dengan tujuan agar pembaca dapat memahami variabel-variabel tersebut menjadi lebih mudah. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	303	0,0413	0,9574	0,4456	0,2050
LONG	303	0,0072	0,9686	0,2887	0,2082
DEF	303	-0,8889	3,9504	-0,0969	0,2798
FAIN	303	0,0165	0,8976	0,3833	0,1925
Valid N	303				

Tabel 2 *Likelihood Method Enter*

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	LEV	LONG	DEF	FAIN
Step 1 ¹	404,579	0,9056	-1,0058	-1,0292	-0,6979	-0,0951
2	402,929	0,8679	-1,0166	-1,2398	-1,5078	-0,0549
3	402,859	0,8566	-1,0128	-1,2899	-1,7185	-0,0520
4	402,859	0,8565	-1,0127	-1,2907	-1,7220	-0,0524
5	402,859	0,8565	-1,0127	-1,2907	-1,7220	-0,0524

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 417,267

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter

Tabel 3 *Hosmer and Lemeshow Test*
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,684	8	0,884

Tabel 4 Uji *Nagelkerke (R²)*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	402,859 ^a	0,046	0,062

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Model yang digunakan dalam penelitian dapat dinyatakan model yang tepat digunakan. Hasil *likelihood* pada tabel 2 yang mengalami penurunan nilai dari nilai sebelumnya menunjukkan bahwa variabel independen memberikan pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Pengaruh yang diberikan sebesar 6,2% yang tercermin dari nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel 4. Nilai *Hosmer and lemeshow test* yang berada di atas nilai signifikansi 0,05 juga menunjukkan bahwa model telah *fit* dengan data.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	90% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a LEV	-1,013	0,601	2,843	1	0,092*	0,363	0,112	1,179
LONG	-1,291	0,648	3,972	1	0,046**	0,275	0,077	0,979
DEF	-1,722	0,822	4,387	1	0,036**	0,179	0,036	0,895
FAIN	-0,052	0,697	0,006	1	0,940	0,949	0,242	3,717
Constant	0,857	0,358	5,735	1	0,017	2,355		

a. Variable(s) entered on step 1: LEV, LONG, DEF, FAIN.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rasio utang (LEV), rasio utang jangka panjang (LONG) dan defisit pendanaan (DEF) memberikan pengaruh negatif yang

signifikan terhadap keputusan pelaporan keuangan dan pajak. Sedangkan intensitas aset tetap (FAIN) tidak memberikan pengaruh signifikan meskipun pengaruh yang diberikan bernilai negatif. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai dari variabel independen maka semakin mengarahkan manajemen melakukan praktik manajemen pajak. Sedangkan, semakin rendah nilai dari variabel independen maka semakin mengarahkan manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Rasio utang dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan tindakan manajemen laba maupun manajemen pajak. Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi beban bunga yang dapat mengurangi laba pada laporan keuangan. Namun di sisi lain, beban bunga yang dibayarkan perusahaan merupakan biaya yang dapat dikurangkan pada laba rugi fiskal. Dengan demikian, semakin tinggi rasio utang akan mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen pajak.

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa tingginya rasio utang yang dimiliki perusahaan memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba maupun manajemen pajak. Manajemen yang berencana melakukan praktik manajemen laba akan berusaha untuk mengurangi beban keuangan perusahaan, salah satunya beban bunga utang. Pengurangan beban akan memberikan dampak pada peningkatan laba bersih perusahaan yang menjadi tolak ukur pihak berkepentingan untuk menilai kinerja perusahaan maupun kinerja manajemen. Pengurangan beban tersebut dapat dilakukan dengan mengurangi tingkat utang perusahaan melalui pembayaran kewajiban tersebut.

Dari sisi perpajakan, perusahaan bisa mengambil manfaat atas beban bunga tersebut untuk mengurangi pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan beban bunga merupakan salah satu beban fiskal yang bisa diakui dalam perpajakan. Namun, beban bunga dapat diakui dalam perpajakan ketika utang yang dimiliki perusahaan masih di bawah batas yang ditentukan dalam peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dilakukan Koh dan Lee (2015) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat rasio utang perusahaan akan meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen pajak. Hal tersebut dikarenakan manajemen dapat memperoleh manfaat dari biaya pinjaman untuk meminimalisasi pajak. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Buettner dan Wamser (2012). Mereka menemukan bahwa perusahaan multinasional di Jerman cenderung menjadikan utang internal sebagai alat untuk melakukan penggeseran laba fiskal di negara yang memiliki tarif pajak yang rendah. Sama halnya dengan hasil penelitian dari Kubik dan Robinson (2014) yang menunjukkan bahwa utang CFO dan CEO memberikan pengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak

Hasil penelitian dari Imelia (2015) serta Dharma dan Ardiana (2016) juga searah dengan hasil penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan peraturan perpajakan regional yang mengatur komposisi utang belum diresmikan oleh pemerintah pada saat penelitian tersebut dilakukan. Inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa peraturan perpajakan pemerintah akan mempengaruhi keputusan pelaporan keuangan dan pajak perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang oleh Okoyeuzu (2012) yang menemukan bahwa rasio utang tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen pajak. Hal tersebut dikarenakan penambahan biaya dari peningkatan pendanaan utang hanya digunakan oleh 15% perusahaan di Nigeria. Kesamaan hasil penelitian dikarenakan adanya kemiripan kebijakan perpajakan pada pemerintahan di negara yang dijadikan objek penelitian.

Penggunaan instrumen utang jangka panjang sebagai alat melakukan praktik manajemen laba maupun manajemen pajak merupakan keputusan alternatif untuk manajemen di saat kondisi perusahaan memiliki utang jangka pendek yang terlalu besar. Manajemen mempertimbangkan hal tersebut dikarenakan kepemilikan utang jangka pendek yang tinggi akan mempengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan. Hal tersebut akan berakibat pada probabilitas keberhasilan dari praktik manajemen laba. Pihak eksternal akan merubah keputusan investasi maupun kreditnya ketika perusahaan memiliki risiko solvabilitas yang buruk dikarenakan adanya kepemilikan utang jangka pendek yang tinggi.

Oleh karena itu, manajemen lebih memilih untuk melakukan kontrak utang jangka panjang sebagai solusi atas permasalahan solvabilitas perusahaan. Beban bunga dari utang jangka panjang yang dibayarkan akan mengurangi signifikansi penurunan laba periode tertentu sehingga laba keuangan akan tetap terjaga. Selain itu, keputusan kontrak utang jangka panjang merupakan langkah tepat untuk memperoleh keuntungan dari manajemen pajak. Perusahaan akan memperoleh manfaat dari beban bunga yang dibiayakan pada jangka panjang. Beban bunga tersebut akan menjadi beban fiskal perusahaan sampai berakhirnya utang jangka panjang tersebut. Perusahaan akan memperoleh pengurangan pembayaran pajak lebih dari satu periode pelaporan. Dengan demikian, kebijakan utang jangka panjang mempengaruhi keputusan pelaporan keuangan dan pajak.

Selain itu, pendanaan utang jangka panjang akan meningkatkan biaya perusahaan melalui beban bunga. Beban bunga tersebut lebih tinggi dibandingkan beban bunga dari utang jangka pendek. Oleh karena itu, utang jangka panjang dapat dijadikan alat untuk melakukan perencanaan keuangan. Melalui pengurangan utang jangka panjang menjadikan biaya keuangan turun secara signifikan yang berdampak pada peningkatan laba secara keseluruhan. Hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan pelaporan keuangan yang agresif.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan utang jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap keputusan pelaporan keuangan dan pajak. Semakin tinggi tingkat utang jangka panjang mendorong manajemen untuk melakukan pelaporan pajak yang agresif. Sebaliknya, tingkat utang jangka panjang yang rendah menjadikan manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba.

Hasil ini penelitian ini menguatkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Koh dan Lee (2015) memberikan hasil bahwa perusahaan yang memiliki utang jangka panjang yang lebih tinggi cenderung mengambil tindakan pelaporan keuangan yang agresif. Christiawan dan Rahmiati (2014) juga memberikan hasil penelitian yang konsisten di mana utang jangka panjang memberikan dampak yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Pengaruh tersebut diberikan secara simultan maupun parsial sebesar 94,6%.

Fung dan Godwin (2013) menemukan bahwa utang jangka pendek memberikan dampak signifikan yang positif terhadap manajemen laba akrual. Park (2016) menemukan bahwa kewajiban jangka pendek tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual dan riil secara simultan. Utang lancar hanya memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual sedangkan pinjaman jangka pendek hanya memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil.

Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kekurangan kas menjadikan manajemen berusaha untuk meningkatkan arus kas perusahaan atau mengurangi pengeluaran untuk membiayai aktivitasnya. Salah satu aktivitas operasi yang mempengaruhi arus kas perusahaan adalah pembayaran pajak perusahaan. Beban pajak perusahaan dianggap terlalu tinggi dibandingkan arus kas yang dimilikinya. Dengan demikian tingkat arus kas perusahaan yang lebih rendah dibandingkan biaya aktivitasnya akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen pajak.

Di sisi lain, ketika perusahaan memiliki kelebihan dana, manajemen lebih memilih untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya terlebih dahulu. Hal ini ditujukan agar kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasi, investasi dan pendanaan terlihat baik. Kondisi tersebut akan mempengaruhi ketertarikan investor dan kreditor untuk memberikan tambahan dana. Selain itu, principal akan menilai baik pula terhadap kinerja manajemen karena kemampuannya dalam mengatur kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan hal itu, perusahaan akan menyediakan bonus dan bentuk remunerasi lainnya yang diharapkan manajemen. Dengan demikian, kondisi pendanaan perusahaan yang surplus dan defisit pendanaan yang rendah akan mempengaruhi tindakan manajemen laba perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pendanaan perusahaan yang defisit memberikan dampak yang signifikan terhadap keputusan pelaporan keuangan dan pajak. Defisit pendanaan mencerminkan akumulasi kerugian perusahaan dari tahun sebelumnya. Peraturan perpajakan Indonesia memperbolehkan perusahaan menggunakan kerugian selama lima tahun berturut-turut untuk digunakan pada perhitungan pajak tahun berjalan. Dengan demikian, semakin tinggi defisit pendanaan yang dialami perusahaan meningkatkan kecenderungan agresivitas manajemen dalam melakukan pelaporan pajak. Sebaliknya, kondisi defisit pendanaan perusahaan yang rendah menjadikan manajemen memilih untuk melunasi kewajibannya atau membeli kembali ekuitas yang telah dijual. Hal ini menjadikan beban terkait dengan transaksi tersebut mengalami penurunan signifikan. Dengan demikian, semakin rendahnya defisit pendanaan perusahaan menjadikan manajemen cenderung melakukan pelaporan keuangan yang agresif.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koh dan Lee (2015) serta Edwards dan Shevlin (2013). Koh dan Lee (2015) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki defisit pendanaan yang lebih tinggi cenderung melakukan tindakan pelaporan pajak yang lebih agresif. Hasil penelitian Edwards dan Shelvin (2013) menunjukkan bahwa kendala keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak.

Kepemilikan aset tetap merupakan bentuk investasi yang baik bagi perusahaan. Perolehan aset tetap merupakan langkah yang lebih tepat

dibandingkan perusahaan mengeluarkan biaya untuk melakukan penyewaan aset. Aset tetap yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan rasio perusahaan yang berdampak pada penilaian kondisi keuangan perusahaan oleh pihak eksternal. Hal tersebut dikarenakan nilai aset tetap sangat berpengaruh pada nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu, aset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan atas kewajiban perusahaan. Dengan kata lain, investasi aset tetap akan mencerminkan nilai perusahaan.

Namun, peningkatan aset tetap yang dimiliki perusahaan hanya menimbulkan dampak pada laporan posisi keuangan perusahaan. Sedangkan dari sisi laporan laba rugi komprehensif perusahaan, peningkatan aset tetap menjadikan adanya penambahan biaya baru berupa depresiasi. Biaya depresiasi tersebut memberikan pengaruh tidak hanya dalam satu periode pelaporan melainkan beberapa periode pelaporan keuangan mengikuti umur manfaat aset tersebut. Selain itu, Stubben mendeteksi praktik manajemen laba berdasarkan pendekatan pendapatan sehingga instrumen aset bukan merupakan faktor penting dalam mendeteksi keberadaan manajemen laba. Oleh karena itu, peningkatan aset tetap tidak menjadi dasar pertimbangan yang signifikan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Di sisi lain, peraturan perpajakan memperbolehkan biaya penyusutan sebagai biaya fiskal yang akan mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan. Semakin tinggi intensitas aset tetap perusahaan maka semakin kecil pajak perusahaan yang dibayarkan sehingga meningkatkan ketertarikan manajemen untuk melakukan praktik manajemen pajak. Namun, *cost* dan *benefit* yang diterima perusahaan tidak sebanding jika perusahaan meningkatkan investasi aset tetapnya. Hal tersebut dikarenakan adanya batasan umur aset tetap yang diakui oleh peraturan perpajakan. Pajak hanya mengakui umur aset tetap paling singkat 4 tahun sehingga nilai depresiasi yang dapat dijadikan biaya fiskal maksimal 25%. Hal tersebut menjadikan manajemen mengurangi minat untuk melakukan manajemen pajak melalui peningkatan intensitas aset tetap. Pertimbangan tersebut searah dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan dan pajak.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Imelia (2015) yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen pajak. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang et al (2010) serta Dharma dan Ardiana (2016). Wang menyimpulkan bahwa tindakan penjualan aset tetap digunakan oleh sekitar 54-57% perusahaan di Taiwan untuk menghindari pelaporan keuangan yang rugi. Dharma dan Ardiana menemukan bahwa intensitas aset tetap memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap tindakan tax avoidance.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa rasio utang, rasio utang jangka panjang dan defisit pendanaan memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap keputusan pelaporan keuangan dan pajak. Artinya, semakin tinggi tingkat instrumen tersebut mengarahkan manajemen untuk melakukan manajemen pajak, begitu sebaliknya.

Pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan dapat mempertimbangkan rasio utang, rasio utang jangka panjang dan kondisi defisit pendanaan perusahaan dalam melakukan kebijakan terkait dengan praktik manajemen laba dan manajemen pajak. Manajemen dapat menggunakan instrumen tersebut sebagai alat untuk melakukan praktik manajemen laba maupun manajemen pajak. Instrumen tersebut juga menjadi fokus bagi regulator dan auditor untuk membuat standar baru atau menyempurnakan peraturan yang telah ada untuk mendeteksi dan meminimalisir praktik manajemen laba dan pajak yang dianggap menyimpang.

Kontribusi tersebut diharapkan dapat dihasilkan dari studi ini meskipun memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut di antaranya kurangnya kuantitas variabel penelitian serta rentang waktu penelitian yang dianggap masih pendek. Keterbatasan tersebut diharapkan dapat disempurnakan oleh penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel independen, variabel kontrol, waktu penelitian dalam jangka panjang serta pengukuran variabel dengan *proxy* yang relevan dengan isu yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardison, K. M. M., Martinez, A. L., & Galdi, F. C. (2012). The Effect of Leverage on Earning Management in Brazil. *Advances in Scientific and Applied Accounting*, 5(3), 305-324.
- Buettner, T., & dan Wamser, G. (2013). Internal Debt and Multinational Profit Shifting: Empirical Evidence from Firm-Level Panel Data. *National Tax Journal*, 66(1), 63-94.
- Christiawan, Y. G., & Rahmiati, A. (2014). Earning Management of Firms Reporting Long Term Debt: An Alternatif Method. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 113-120.
- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 584-613.
- Darmadi, I. N. H., & Zulaikha. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-12.
- Edwards, A., Schwab, C., & Shevlin, T. (2013). *Financial Constraints and the Incentive for Tax Planning*.
- Fung, S. Y. K., & Goodwin, J. (2013). Short-Term Debt Maturity, Monitoring and Accrual-Based Earnings Management. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(1), 67-82.
- Ghozali, Imam. (2016). *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earning Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon*, 13(4).

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Imelia, S. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (ETR) pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jom FEKON*, 2(1).
- Kieso, D.E, Weygandt, J. J., & Warfield, T.D. (2016). *Intermediate Accounting (16th edition)*. United States: John Wiley and Sons.
- Koh, Y., & Lee, H. A. (2015). The Effect of Financial Factors on Firms' Financial and Tax Reporting Decisions. *Asian Review of Accounting*, 23(2), 110-138.
- Kubick, T. R., Lockhart, G. B., & Robinson, J. R. (2014). *Does Inside Debt Moderat Corporate Tax Avoidance?*.
- Okoyezu, C. R. (2012). Corporate Tax and Financing Decisions: An Emerging Market Experience. *AUDCE*, 8(3), 5-16.
- Park, S. Y. (2016). The Effect of Short-Term Debt on Accrual Based Earning Management and Real Earning Management. *The Journal of Applied Business Research*, 32(4).
- Pohan, Chairil Anwar. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Radjamin, I. J. P., & Sudana, I. M. (2014). Penerapan Pecking Order Theory dan Kaitannya dengan Pemilihan Struktur Modal Perusahaan pada Sektor Manufaktur di Negara Indonesia dan Negara Australia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 1(3).
- Sari, N. H., & Ahmar, N. (2014). *Revenue Discretionary Model* Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 43-51.
- Simbolon, H. A. (2015). *Toshiba Accounting Scandal: Runtuhnya Etika Bangsa Jepang Yang Sangat Diagungkan Itu*. Diakses pada 9 Januari 2017 dari World Wide Web: <https://akuntansiterapan.com/2015/07/22/toshiba-accounting-scandal-runtuhnya-etika-bangsa-jepang-yang-sangat-diagungkan-itu/>.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. United States: Pearson Prentice Hall.
- Stubben, R. S. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earning Management. *The Accounting Review*, 85(2), 695-717.
- Suryowati, E. (2016). *Terkuak, Modus Penghindaran Pajak Perusahaan Jasa Kesehatan Asal Singapura*. Diakses pada 9 Januari 2017 dari World Wide Web:<http://ekonomi.kompas.com/read/2016/04/06/203829826/Terkuak.Modus.Penghindaran.Pajak.Perusahaan.Jasa.Kesehatan.Asal.Singapura/>.
- Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.
- Wang, C. S., Tung, S., Chang, L. C., Fen, W. L., & Hui, L. C. (2010). Earning Management Using Aset Sales. *International Journal of Accounting and Information Management*, 18(3), 237-251.
- Warren, C. S., Reeve, J. M. & Duchac, J. E. (2016). *Accounting (25th edition)*. United States: Cengage Learning.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.